

Alamat : Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11,
Kalikebat Karyamulya, Kesambi, Cirebon

Email : arjijournal@gmail.com

Kontak : 08998894014

Available at:

arji.insaniapublishing.com/index.php/arji

Volume 2 Nomor 3 Tahun 2020



DOI :



P-ISSN : 2774-9290

E-ISSN :



165 – 176

Efektifitas in House Training untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Bertanya

Effectiveness of in-house training to improve teachers' ability to ask questions

Artikel dikirim :

23- 08 - 2020

Artikel diterima :

25 - 09 - 2020

Artikel diterbitkan :

28 - 09 - 2020



Kusmayadi^{1*}



¹ Pengawas Madrasah Kementerian Agama Kab. Cirebon



Email : ¹ kusmayadiyadi.mgx@gmail.com

Kata Kunci:

House Training,
kemampuan
guru, bertanya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam bertanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan satu siklus dalam bentuk Pre-Experimental Design. Dalam desain eksperimen ini tidak adanya variabel kontrol (kelas kontrol) dan tidak dipilih secara random. Dikatakan pre-experimental design karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi, hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan Keterampilan bertanya guru sebelum dilaksanakan IHT nilai minimum 21, maksimum 28, rerata 24,79 dengan standar deviasi 2,15. Keterampilan bertanya guru setelah dilaksanakan IHT minimum 33, maksimum 41, rerata 37,5 dengan standar deviasi 2,50. Nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 sehingga H_0 ditolak yang artinya dengan diterapkannya IHT tentang keterampilan bertanya guru dapat meningkatkan keterampilan bertanya guru.

Keywords:

House Training, teacher
skills, ask questions

Abstract: This study aims to improve the ability of teachers to ask questions. The method used in this research is a one-cycle action research in the form of Pre-Experimental Design. In this experimental design, there is no control variable (control class) and it is not chosen randomly. It is said to be pre-experimental design because this design is not a real experiment, because

there are still external variables that influence the formation of the dependent variable. So, the experimental results which are the dependent variable are not only influenced by the independent variables. The results showed the teacher's questioning skills before IHT were implemented with a minimum value of 21, a maximum of 28, a mean of 24.79 with a standard deviation of 2.15. Teacher questioning skills after implementing IHT minimum 33, maximum 41, mean 37.5 with a standard deviation of 2.50. The sig (2-tailed) value is 0.000 < 0.05 so that H_0 is rejected, which means that the application of IHT on teacher questioning skills can improve teacher questioning skills.

Copyright © 2020 ARJI : Action Research Journal Indonesia

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berkualitas pula. Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan, salah satu komponen yang berperan penting dalam keberhasilan sebuah pembelajaran adalah tenaga pendidik/guru. Supaya dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas seorang guru harus menguasai berbagai keterampilan mengajar. Menurut Mulyasa (2005:69) "keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh." Sebuah tujuan pembelajaran yang sempurna tanpa diimbangi dengan kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka hal tersebut belum dikatakan maksimal. Keterampilan dasar menjadi guru sangat diperlukan. Guru tidak dilahirkan, tetapi dibentuk terlebih dahulu. Untuk membentuk guru yang baik dibutuhkan keterampilan dasar.

Menurut Barnawi & Arifin (2015:127) Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan yang bersifat khusus (Most specific instructional behaviors). Keterampilan ini dapat menjawab pertanyaan pokok tentang how to teach atau bagaimana membelajarkan siswa. Dalam penilaian kinerja guru, keterampilan dasar mengajar biasa dijadikan salah satu indikator untuk menentukan derajat prestasi kerja guru. Oleh karena itu, teacher trainee perlu menguasai keterampilan mengajar dasar. Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengubah sesuatu hal menjadi lebih bernilai dan memiliki makna sehingga menghasilkan sebuah nilai dan hasil pekerjaan tersebut. Sardiman (2014: 47) mengatakan bahwa mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Sejalan dengan apa yang dikatakan sardiman, Uzer Usman (2013: 6) mengatakan bahwa mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dengan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses mengajar guru dituntut untuk dapat membimbing, mengorganisasi serta mampu menciptakan situasi dan kondisi sebaik mungkin untuk keberhasilan proses mengajar. Dalam pengelolaan belajar-mengajar guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar. Adapun yang dimaksud dengan keterampilan dasar mengajar ialah kemampuan seorang guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.

Keterampilan dasar mengajar merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien. Keterampilan mengajar ini juga merupakan salah satu syarat untuk menjadi guru profesional.

Berdasarkan hasil supervisi kunjungan kelas ditemukan bahwa kemampuan bertanya guru perlu ditingkatkan. Ada beberapa aspek bertanya guru yang belum tergali meliputi menunjukkan kehangatan dan antusiasme saat melontarkan pertanyaan dan menjawab sendiri dari apa yang ditanyakan. Berdasarkan kenyataan di atas penelitian tindakan ini berupaya mencari solusi untuk meningkatkan keterampilan bertanya guru melalui kegiatan IHT.

Keterampilan dasar mengajar diperlukan guru dalam proses pembelajaran, hal ini karena keterampilan dasar mengajar merupakan syarat mutlak agar guru bisa menjalani proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Di antaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar.

Keterampilan mengajar merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Seperti yang dikutip oleh E. Mulyasa, Turney mengungkapkan delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan. Setiap keterampilan mengajar memiliki komponen dan prinsip-prinsip dasar tersendiri. Dalam bab ini akan diuraikan khusus keterampilan bertanya sebagai fokus kajian penelitian.

Bertanya merupakan ucapan variable yang meinta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berfikir.

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban siswa. Brown menyatakan bahwa bertanya adalah setiap pernyataan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa (Suwarna, 2006: 72).

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban/balikan dari orang lain. Setiap pengajaran, evaluasi, pengukuran, dan penilaian dilakukan dengan pertanyaan. Pertanyaan yang baik akan menuntun kita pada jawaban yang sesungguhnya dan pertanyaan yang buruk akan menjauhkan kita dari jawaban yang memuaskan.

Cara untuk mengajukan pertanyaan yang berpengaruh positif bagi kegiatan belajar siswa merupakan suatu hal yang tidak mudah. Oleh sebab itu seorang guru hendaknya berusaha agar memahami dan menguasai penggunaan keterampilan dasar mengajar guru dalam bertanya.

Pada dasarnya pertanyaan yang diajukan merupakan suatu proses pemberian stimulus secara verbal dengan maksud untuk menciptakan terjadinya proses intelektual pada siswa, dengan memperhatikan respon atas pertanyaan tersebut (Buchari Alma, 2009: 26). Sehingga para ahli percaya bahwa pertanyaan yang baik memiliki dampak yang positif terhadap siswa, di antaranya:

1. Bisa meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran.
2. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sebab berpikir itu sendiri pada hakikatnya bertanya
3. Dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta menuntun siswa untuk menentukan jawaban.
4. Memusatkan siswa pada masalah yang sedang dibahas (Wina Sanjaya, 2009 :34).

Komponen keterampilan bertanya yang perlu dikuasi guru meliputi keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan.

1. Komponen keterampilan bertanya dasar mencakup:
 - a. Penggunaan pertanyaan yang jelas dan singkat dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti dan sesuai taraf perkembangannya.
 - b. Pemberian acuan, berupa pernyataan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa.
 - c. Pemindahan giliran dan menyebar pertanyaan, untuk melibatkan seluruh siswa semaksimal mungkin agar tercipta iklim pembelajaran yang menyenangkan.
 - d. Pemberian waktu berpikir pada siswa.

- e. Pemberian tuntunan, guru hendaknya memberikan tuntunan agar murid dapat menjawab sendiri ketika terdapat kesalahan dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru (Suwarna, 2006: 74).

Sedangkan komponen keterampilan bertanya tingkat lanjut yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Pengubahan tuntunan tingkat kognitif, guru hendaknya dapat mengubah tuntunan tingkat kognitif siswa dalam menjawab pertanyaan dari tingkat yang paling rendah menuju tingkat yang lebih tinggi, yaitu: evaluasi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis.
- b. Pengaturan urutan pertanyaan, pertanyaan yang diajukan hendaknya mulai dari sederhana menuju yang paling kompleks secara berurutan.
- c. Pertanyaan pelacak, diberikan jika jawaban yang diberikan peserta didik kurang tepat.
- d. Mendorong terjadinya interaksi, untuk mendorong terjadinya interaksi, sedikitnya perlu memperhatikan dua hal berikut: pertanyaan hendaknya dijawab oleh seorang peserta didik tetapi seluruh peserta didik diberi kesempatan singkat untuk mendiskusikan jawabannya bersama teman dekatnya dan guru hendaknya menjadi dinding pemantul (Mulyasa, 2008 :77).

Keterampilan bertanya guru yang baik dapat membuat suasana kelas menjadi aktif dan siswa berpikir atau paling tidak merespon apa yang disampaikan oleh guru. Pada prinsipnya, keterampilan bertanya dapat dibedakan menjadi keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya tingkat lanjut. Pertanyaan yang diajukan oleh guru akan membuat siswa termotivasi dan bangkit rasa ingin tahunya terhadap materi pelajaran. Selain itu pertanyaan yang dilontarkan oleh guru juga dapat dijadikan alat pemusat perhatian. Hal ini dapat dilakukan bila konsentrasi anak atau siswa sedang tertuju pada hal-hal lain selain pembelajaran. Selain itu, pertanyaan dapat pula difungsikan sebagai alat untuk mendiagnosis kesulitan belajar yang sedang dialami siswa dalam mempelajari sebuah materi pelajaran.

Menurut Sujoko (2012: 40) In House Training merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada. Sedangkan menurut Danim (2011: 94) In House Training (IHT) merupakan program pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasarkan pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru.

Ketentuan peserta dalam IHT minimal 4 orang dan maksimal 15 orang. Berdasarkan pengertian dari Sujoko dan Danim, nampak bahwa esensi dari IHT adalah kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru dengan menggunakan segala sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Dengan demikian yang dimaksud IHT dalam penelitian ini adalah pelatihan guru yang dilaksanakan berdasarkan permintaan pihak sekolah, pesertanya berasal dari satu sekolah, dengan materi pelatihan yang disesuaikan oleh pihak sekolah khususnya dalam penggunaan alat peraga, dan dilaksanakan di sekolah tempat guru tersebut bekerja.

Tujuan IHT menurut Lulu Kamaludin (2011: 2) dan Meldona (2009: 234) yaitu: a) meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM); b) memperbaiki kinerja, c) menciptakan interaksi antara peserta; d) mempererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan; serta e) meningkatkan motivasi dan budaya belajar yang berkesinambungan. Dari sisi keuntungan Lulu Kamaludin (2011: 2) menyebutkan: a) Hasilnya lebih maksimal, b) Materinya lebih spesifik, c) Biaya lebih murah.

Available at : arji.insaniapublishing.com/index.php/arji



DOI :



P-ISSN : 2774-9290



E-ISSN :



Berkaitan dengan langkah- langkah IHT, Marwansyah (2012: 170), menjelaskan bahwa IHT dilakukan melalui tiga fase, yaitu fase perencanaan, fase proses penyelenggaraan dan fase evaluasi.

1. Fase Perencanaan

Perencanaan mempunyai fungsi untuk menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Syukur, 2011: 9). Hal-hal yang perlu dilakukan pada fase ini adalah: menentukan sasaran pelatihan; menentukan tujuan pelatihan; menentukan pokok bahasan/ materi pelatihan; menentukan pendekatan dan metodologi pelatihan; menentukan peserta pelatihan dan fasilitator (trainer); menentukan waktu dan tempat pelatihan; menentukan semua bahan yang diperlukan dalam pelatihan; menentukan model evaluasi pelatihan; menentukan sumber dana pembiayaan yang dibutuhkan.

2. Fase Proses Penyelenggaraan

Proses penyelenggaraan pelatihan pada dasarnya merupakan implementasi dari perencanaan. Fase ini dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pelatihan. Pada tahap persiapan, proses pelatihan diantaranya meliputi: mempersiapkan kelengkapan bahan pelatihan (undangan pemberitahuan, materi, jadwal, media, daftar hadir, instrumen evaluasi) dan kesiapan sarana prasarana (tempat, fasilitas, konsumsi, peserta maupun trainer) (Nawawi, 2008 : 228).

3. Fase Evaluasi Pelatihan

Fase evaluasi adalah fase penilaian terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Fase ini bukan untuk menilai prestasi hasil belajar peserta pelatihan melainkan penilaian yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan dan sesudah kegiatan pelatihan (Nawawi, 2008:228). Fase evaluasi tersebut merupakan fase terakhir dari seluruh pelaksanaan pelatihan, pada fase ini dimaksudkan untuk menilai kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan dan dilakukan selama dan sesudah pelatihan.

Hasil dari evaluasi tersebut kemudian akan menjadi umpan balik, untuk melakukan prediksi atau perkiraan kebutuhan pelatihan selanjutnya. Melalui beberapa tahapan di atas, maka diharapkan pelaksanaan IHT dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kepengawasan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009:14).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan bentuk Pre-Experimental Design. Dalam desain eksperimen ini tidak adanya variabel kontrol (kelas kontrol) dan tidak dipilih secara random. Dikatakan pre-experimental design karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi, hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata – mata dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono,

2009:109). Secara lebih terperinci pada penelitian ini, peneliti menggunakan Pre-Experimental Design dengan bentuk One Group Pretest- Posttest Design.

Penelitian dengan menggunakan model Pre-Experimental Design dengan bentuk One Group Pretest-Posttest Design mengandung paradigma bahwa terdapat suatu kelompok diberi treatment / perlakuan dan selanjutnya diobservasi hasilnya, akan tetapi sebelum diberi perlakuan terdapat pretest untuk mengetahui kondisi awal. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Alur dari penelitian ini adalah kelas yang digunakan kelas penelitian (kelas eksperimen) diberi pre-test (O1) kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan/treatment (O2) yaitu in house training tentang keterampilan bertanya guru setelah itu diberi post-test. Secara sederhana desain penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Desain Penelitian One-Group Pre test - Post test Design

<i>Pre-Test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-Test</i>
O1	X	O2

Keterangan :

O1 : Tes awal (pre-test) dilakukan sebelum in house training tentang keterampilan bertanya guru.

X: Perlakuan (treatment) dengan in house training tentang keterampilan bertanya guru.

O2: Tes akhir (post test) dilakukan setelah in house training tentang keterampilan bertanya guru

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru di MIS Nurul Huda Kabupaten Cirebon. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009: 124).

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini test yang terdiri atas tes awal dan tes akhir. Tes awal dalam penelitian ini adalah hasil observasi kelas saat pembelajaran, dan tes akhir adalah observasi pasca IHT. Adapun lembar observasi terlampir dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan uji test. Semua analisis dalam penelitian ini menggunakan SPSS 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan data hasil observasi baik hasil observasi saat pre test maupun post test. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan responden berjumlah 14 guru. Adapun hasil observasi dari 14 responden menghasilkan data sebagaimana tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.
Hasil Pretest Keterampilan Bertanya

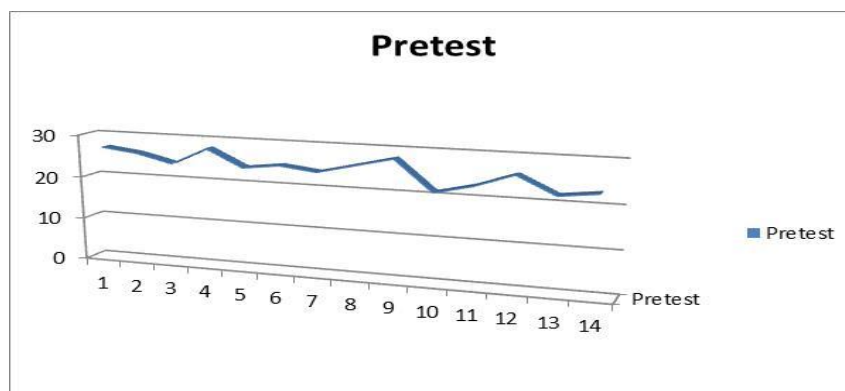
No	Responden	Skor Butir														jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	ZAINUN HASANAH, S.Si.	2	3	1	1	2	3	3	2	1	3	1	1	2	2	27
2	IRMA NUR SHOBAH, S.Pd.I.	3	3	2	1	3	1	1	2	2	1	2	1	1	3	26
3	FAIZAL AMIR, S.Hum.	3	1	1	2	3	2	1	3	1	1	2	1	1	2	24
4	ULY ALAWIYATUL UMAM, S.Pd.I.	1	1	2	3	3	2	1	3	1	3	2	1	3	2	28
5	NURAINI INKRA WULAN, S.Ud.	2	1	3	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1	3	24
6	MOH. EKO TAMLIKHO, S.Sos.	1	2	3	2	1	3	1	1	2	1	3	1	1	3	25
7	HERI HERMAWAN, S.Pd.I.	1	3	1	1	2	1	2	1	1	3	2	3	2	1	24
8	BALYA ARIEF BILLAH, S.Pd.I.	2	1	3	1	3	2	2	1	1	2	3	2	2	1	26
9	RIKA RIZKAWATI, S.Pd.I.	2	1	2	1	1	2	3	3	2	1	3	1	3	3	28
10	MOH. RIFQI, S.Sos.	1	1	2	2	1	3	1	1	2	2	1	2	1	1	21
11	MUHAMMAD YASKUR	2	1	1	1	2	3	2	1	3	1	1	2	2	1	23
12	MUHAJIMIN, S.Pd.I	2	1	3	1	1	2	1	1	2	3	3	2	1	3	26
13	MUKSIN, S.Pd.I	2	2	1	2	1	1	2	1	3	1	1	2	2	1	22
14	ADI, S.Pd.I	3	1	1	2	1	1	1	2	3	2	1	3	1	1	23

Dari tabel ini di atas kemudian diolah dengan SPSS dan menghasilkan data sebagai berikut:

Statistics

Pretest		
N	Valid	14
	Missing	0
Mean		24.7857
Median		24.5000
Std. Deviation		2.15473
Minimum		21.00
Maximum		28.00

Dari tabel di atas diketahui nilai minimum 21, maksimum 28, rerata 24,79 dengan standar deviasi 2,15. Secara grafis data di atas digambarkan sbb:



Gambar 1. Hasil Pretest Keterampilan Bertanya

Setelah disajikan tabel pretest selanjutnya disajikan data hasil posttest sebagai berikut:

Tabel 3.

Tabel Post Test

No	Responden	Skor Butir														jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	ZAINUN HASANAH, S.Si.	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	34
2	IRMA NUR SHOBAN, S.Pd.I.	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	35
3	FAIZAL AMIR, S.Hum.	3	3	3	2	3	2	4	3	3	2	2	2	2	2	36
4	ULY ALAWIYATUL UMAM, S.Pd.I.	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	2	2	3	2	38
5	NURAINI INKRA WULAN, S.Ud.	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	4	3	36
6	MOH. EKO TAMLIKHO, S.Sos.	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	39
7	HERI HERMAWAN, S.Pd.I.	2	3	4	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	37
8	BALYA ARIEF BILLAH, S.Pd.I.	2	4	3	3	3	2	2	4	3	2	3	2	2	4	39
9	RIKA RIZKAWATI, S.Pd.I.	2	4	2	3	4	2	3	3	2	4	3	3	3	3	41
10	MOH. RIFQI, S.Sos.	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	37
11	MUHAMMAD YASKUR	2	2	3	4	2	3	2	4	3	4	4	2	2	4	41
12	MUHAIMIN, S.Pd.I	2	4	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	4	3	39
13	MUKSIN, S.Pd.I	2	2	3	2	3	4	2	4	3	3	4	2	2	4	40
14	ADI, S.Pd.I	3	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	4	33

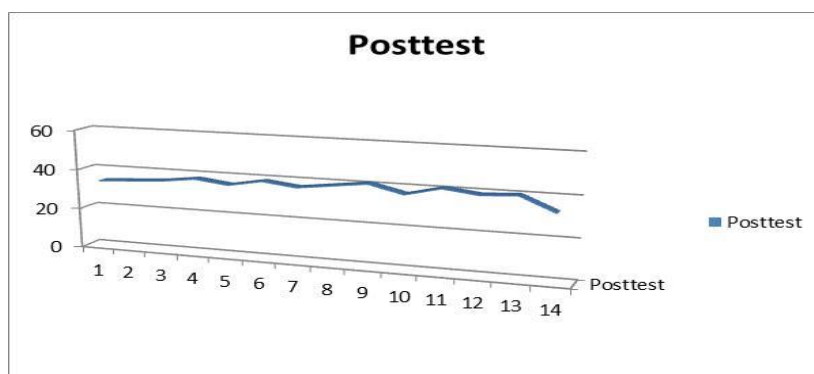
Dari data di atas dihitung deskripsi data dengan menggunakan SPSS. Adapun hasilnya sbb:

Statistics

Posttest

N	Valid	14
	Missing	0
Mean		37.5000
Median		37.5000
Std. Deviation		2.50384
Minimum		33.00
Maximum		41.00

Dari tabel di atas diketahui nilai minimum 33, maksimum 41, rerata 37,5 dengan standar deviasi 2,50. Secara grafis data di atas digambarkan sbb:



Gambar 2. Post Test

Pembahasan dalam penelitian ini diawali dengan uji normalitas. Adapun uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest	Posttest
N		14	14
Normal Parameters ^a	Mean	24.7857	37.5000
	Std. Deviation	2.15473	2.50384
Most Extreme Differences	Absolute	.142	.154
	Positive	.142	.083
	Negative	-.142	-.154
Kolmogorov-Smirnov Z		.532	.576
Asymp. Sig. (2-tailed)		.939	.894

a. Test distribution is Normal.

Setelah uji normalitas, maka dilakukan uji prasyarat yang kedua yakni Uji Homogenitas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.
Uji Homogenitas Data
ANOVA

Pretest					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	42.690	8	5.336	1.510	.337
Within Groups	17.667	5	3.533		
Total	60.357	13			

Dari tabel 5. di atas diketahui nilai $F_{1,510} > 0,05$ sehingga data dinyatakan homogen.

Adapun Uji t digunakan untuk mengetahui apakah H_0 diterima atau ditolak. Uji t yang digunakan adalah paired t test dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6.
Hasil Uji t Test
Paired Samples Test

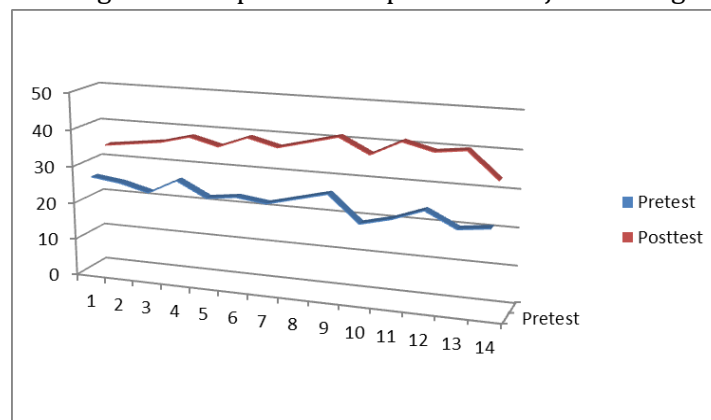
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
			Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-1.271E1	3.17269	.84794	-14.54614	-10.88243	-14.994	13	.000

Dari tabel di atas nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang artinya dengan diterapkannya IHT tentang keterampilan bertanya guru dapat meningkatkan keterampilan bertanya guru. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan pretest dan posttest sebagai berikut:

Tabel 7.
Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

No	Responden	Pretest	Posttest
1	ZAINUN HASANAH, S.Si.	27	34
2	IRMA NUR SHOBAH, S.Pd.I.	26	35
3	FAIZAL AMIR, S.Hum.	24	36
4	ULY ALAWIYATUL UMAM, S.Pd.I.	28	38
5	NURAINI INKRA WULAN, S.Ud.	24	36
6	MOH. EKO TAMLIKHO, S.Sos.	25	39
7	HERI HERMAWAN, S.Pd.I.	24	37
8	BALYA ARIEF BILLAH, S.Pd.I.	26	39
9	RIKA RIZKAWATI, S.Pd.I.	28	41
10	MOH. RIFQI, S.Sos.	21	37
11	MUHAMMAD YASKUR	23	41
12	MUHAIMIN, S.Pd.I	26	39
13	MUKSIN, S.Pd.I	22	40
14	ADI, S.Pd.I	23	33

Secara grafis perbandingan antara pretest dan posttest disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

SIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterampilan bertanya guru sebelum dilaksanakan IHT nilai minimum 21, maksimum 28, rerata 24,79 dengan standar deviasi 2,15.
2. Keterampilan bertanya guru setelah dilaksanakan IHT minimum 33, maksimum 41, rerata 37,5 dengan standar deviasi 2,50.
3. Nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang artinya dengan diterapkannya IHT tentang keterampilan bertanya guru dapat meningkatkan keterampilan bertanya guru.
- 4.

UCAPAN TERIMA KASIH

Perasaan syukur peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi & Arifin, 2015. Micro Teaching. Yogyakarta: Arruz Media
- Buchari Alma, et. all., 2009. Guru Profesional . Bandung: Alfabeta.
- Lulu Kamaludin, 2011. Pengertian in House Training. www: tikettraining
- Meldona, 2009. Manajemen SDM. Malang: UIN Malang Pers
- Mulyasa, E. 2008. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreating dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2005. Menjadi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi, 2008. Manajemen Sumber Daya manusia. Yogyakarta: UGM
- Sardiman, 2014. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: RajaGrafindo
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif R & D. Bandung: Alfabeta
- Sujoko, 2012. Peningkatan Kemampuan Guru Melalui In House Training. Jurnal Pendidikan Penabur No. 18 Tahun ke-11/Juni
- Suwarna et. all., 2006. Pengajaran Mikro. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Uzer Usman, 2013. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wina Sanjaya, 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Jakarta: Kencana